

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dan memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia meliputi kebudayaan, adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi yang digunakan di Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang disiratkan dalam momentum Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Penerapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 36. Padahal ketika itu bahasa resmi yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Belanda, dan mayoritas penduduknya adalah berbahasa Jawa.

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah fakta sosial, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.¹ Penerapan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat untuk berkomunikasi, bahwa komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya dialog dalam lingkungan keluarga, percakapan antar tetangga, percakapan antara pembeli dan penjual dipasar, dan sebagainya. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak, karena mereka adalah pembelajar yang reseptif, sejak lahir sampai usia empat tahun. Oleh sebab itu, dalam penyampaian pesan, khususnya dalam pembelajaran, pesan yang disampaikan haruslah dapat tersampaikan dengan baik dan jelas menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) Keterampilan berbahasa Indonesia, (2) Pengetahuan kebahasaan bahasa

¹ Fahrurrozi dan Andri Wicaksono, *Sekilas tentang Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) h.2

Indonesia atau tata bahasa Indonesia, dan (3) Apresiasi sastra. Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup komponen keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.² Berdasarkan hal tersebut, berbicara merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan ini hanya bisa dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan, karena melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Selain keempat keterampilan dasar tersebut masih menjadi fondasi, tetapi cara pengembangannya sekarang lebih terintegrasi dengan beberapa komponen penting lainnya, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka mengalami pembaruan dan pergeseran fokus, dapat dikatakan bahwa pembaruan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pergeseran dari sekadar menguasai tata bahasa dan kosa kata menjadi mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat untuk berpikir, berkreasi, dan berinteraksi secara efektif di era modern, bukan hanya sekadar kumpulan aturan.

Selama ini metode pembelajaran bahasa Indonesia dinilai belum efektif, meskipun anak-anak mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia sejak kecil, tetapi metode pembelajaran yang efektif belum banyak dilakukan oleh guru. Dalam hasil penelitian analisis keterampilan berbicara siswa kelas v pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Temukus terdapat 64% dalam kategori rendah. (Kadek Dwi Padmawati, 2019)

Dalam mengajarkan bahasa Indonesia, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu, Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ

² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h.120

tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa.³ Selain itu hanya terdapat satu metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi salah satu faktor rendahnya keterampilan berbicara karena berbahasa Indonesia itu sendiri yang bersifat dinamis.

Adapun menurut pendapat ahli Arsjad, Mukti U.S, Mabruri, dan Aristya bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor Kebahasaan mencakup ketepatan pada ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan dalam penggunaan kalimat meliputi, kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan diri, meliputi kosakata, dan Artikulasi atau intonasi. Faktor nonkebahasaan yakni mencakup sikap, kenyaringan suara, dan penguasaan pada topik meliputi, kemampuan menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, meliputi penguasaan Topik, dan kelancaran menyampaikan gagasan.⁴

Bahasa Indonesia bukan sebagai ilmu saja tetapi sebagai keterampilan sehingga harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dilakukan. Masih belum banyak ditemukan hasil-hasil penelitian metode pembelajaran yang tepat untuk pengajaran bahasa Indonesia. Bahkan di tingkat SD/MI, teruntuk pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat mengandalkan penggunaan metode-metode pembelajaran yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan membuat anak-anak senang untuk mempelajari bahasa Indonesia. Apabila siswa sudah tertarik, maka untuk meningkatkan hasil belajar dalam bidang bahasa akan sangat mudah. Guru memiliki kewajiban untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan juga sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, pengajaran yang baik menjadi tanggung jawab para guru dalam pembelajaran bahasa.

³ Kadek Dwi Padmawati, *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Journal for Lesson and Learning Studies Vol.2 No. 2, July 2019. h.190

⁴ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2018), h.17

Setelah melakukan observasi di salah satu sekolah di Kecamatan Rawamangun yaitu SDN Rawamangun 12 Pagi, kenyataan menunjukkan bahwa taraf kemampuan berbicara siswa bervariasi mulai dari yang baik 30%, cukup 30% atau kurang 40%. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan siswa, masih banyak dari mereka yang masih takut-takut untuk berdiri di hadapan teman sekelasnya sehingga membuat mereka susah untuk berbicara. Siswa juga tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan dan sulit untuk berbicara yang baik dan benar ketika ia tidak memahami tentang tata cara berbicara yang baik dan benar, ada pula sebagian siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka berpikir sudah dan penyampaian materi yang kurang menarik.

Selain itu dari segi guru juga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Proses pembelajaran guru menerapkan pengajaran secara klasikal dan ceramah, yang membuat siswa kesulitan memahami materi pelajaran. Adapun siswa yang masih takut untuk berbicara selama kegiatan pembelajaran serta kurangnya kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplor kemampuannya. Karena kurangnya kreatifitas guru juga menjadi salah satu faktor lain, karena hanya melihat apa yang ada di buku. Padahal bahasa Indonesia akan menjadi salah satu pelajaran yang menyenangkan jika guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Mencermati permasalahan di atas, maka guru hendaknya dapat melakukan perubahan metode pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Oleh karena itu, faktor-faktor lainnya seperti, faktor fisik, faktor psikologis, faktor neurologis, faktor semantik, dan faktor linguistik harus diperhatikan sehingga penggunaan metode pembelajaran yang relevan dapat disesuaikan untuk mengajarkan bahasa Indonesia, agar materi dapat tersampaikan dan juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *role playing* (bermain peran) dalam Standar Kompetensi berbicara.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh Gillian Porte Ladousse, bahwa bermain peran dapat dilakukan di tingkat dasar karena siswa telah dipersiapkan

secara matang.⁵ Guru mencoba untuk memilih bahasa yang akan dibutuhkan siswa dan pastikan bahasa ini telah disajikan, selanjutnya siswa berimprovisasi. Siswa mungkin memerlukan dukungan ekstra untuk mengungkapkan bahasanya didepan. Saat bermain peran dimulai para siswa merasa 'bersenjata' dengan bahasa yang sesuai. Pada tingkat yang lebih tinggi, para siswa tidak memerlukan banyak dukungan dengan bahasa tersebut tetapi mereka memerlukan waktu untuk 'masuk ke' perannya. Pembelajaran dengan *role playing* (bermain peran) merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Penghayatan dan imajinasi itu dilakukan oleh siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Penggunaan metode *role playing* (bermain peran) dalam pembelajaran dapat dilakukan sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan tidak bosan. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Kunto Laksono Adi tentang bermain peran, bahwa bermain peran bisa membawa situasi baru di kelas sehingga situasi kelas berubah akibatnya kemampuan berbicara siswa meningkat.⁶ Meski bukan merupakan peningkatan yang besar, namun menjadi bukti bahwa bermain peran bisa membuat siswa meningkatkan kemampuan berbicara. Selanjutnya, dengan perbaikan siswa perlu lebih banyak latihan untuk membuat kemampuan berbicara menjadi sempurna. Dengan metode *role playing* (bermain peran), siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan berbicara secara langsung dengan berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dapat diaplikasikan secara nyata sehingga siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa, terutama bagi siswa di sekolah dasar. Keterampilan berbicara yang baik dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan teman sekelas, guru, orang tua, dan orang lain dalam kehidupan sehari-

⁵ Gillian Porte Ladousse, Role-Play, 2009 <http://www.teachingenglish.org.uk/article/role-play> Diunduh tanggal 8 Mei 2023

⁶ Kunto Laksono Hadi, *Using The Role-Play Technique To Improve The Speaking Skills Of Grade XI Students*, Universitas Negeri Yogyakarta. 2014

hari. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesempatan untuk berbicara di depan umum, rasa malu atau gugup, atau kurangnya latihan dan pengalaman dalam berbicara di depan orang lain.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode bermain peran. Metode ini melibatkan siswa dalam situasi bermain peran, di mana mereka dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dan interaksi sosial dalam situasi yang lebih nyata dan relevan. Pembelajaran *role playing* (bermain peran) menurut Zaini dalam jurnal pengaruh metode pembelajaran role playing berbantuan media audio-visual terhadap keterampilan berbicara pelajaran bahasa indonesia siswa kelas v desa penglatan dinyatakan yang paling baik membentuk suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik, sedangkan menurut Uno adalah suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.⁷ Oleh karena itu, penelitian tentang topik ini dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Metode bermain peran dapat memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Metode ini dapat membantu siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih nyata dan relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih efektif. Bermain peran juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti keterampilan mendengarkan dan memberikan tanggapan yang tepat. Selain itu, metode bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di

⁷ I Gd. Widiantera, *Pengaruh Metode Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio-visual Terhadap Keterampilan Berbicara Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Desa Penglatan*. h.4

depan publik, karena mereka telah memiliki pengalaman dalam berbicara dalam situasi yang aman dan terkendali.

Namun, efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tergantung pada bagaimana metode ini diterapkan. Guru perlu memastikan bahwa permainan yang dipilih relevan dengan topik yang sedang dipelajari dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki keterampilan berbicara mereka. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa metode bermain peran tidak digunakan sebagai satu-satunya cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru perlu memperkenalkan berbagai teknik berbicara yang berbeda, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan ceramah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yaitu Pengaruh Metode *Role Playing* (Bermain peran) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Pulo Gadung. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh penggunaan metode *role playing* (bermain peran) terhadap keterampilan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebanyak tiga puluh persen siswa tidak percaya diri untuk berdiri di hadapan teman sekelasnya sehingga membuat mereka jadi tidak percaya diri untuk berbicara.
2. Siswa tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan dan sulit untuk berbicara yang baik dan benar karena ia tidak memahami tentang tata cara berbicara yang baik dan benar.
3. Sebanyak tiga puluh persen siswa beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia membosankan.

4. Sebanyak empat puluh persen siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah selama kegiatan pembelajaran serta kurangnya kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplor kemampuannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, diketahui ada beberapa permasalahan yang telah diteliti, namun agar lebih mendalam peneliti memberikan pembatasan masalah sehingga ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan yaitu tentang pengaruh metode *role playing* (bermain peran) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terarah dan terukur. Adapun batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh metode *role playing* (bermain peran) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD pada BAB V Bergerak Bersama Kurikulum Merdeka materi teks pidato.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *role playing* (*bermain peran*) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN di Kecamatan Pulogadung?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis terdapat pengaruh metode *role playing* (bermain peran) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap

tentang pengaruh metode *role playing* (bermain peran) dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode *role playing* (bermain peran) dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi Praktisi

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode terkait.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam, salah satunya adalah *role playing* (bermain peran) di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian yang akan dilakukan dikemudian hari.

Intelligentia - Dignitas